

- c. Application yaitu menggunakan konsep umum untuk pemecahan masalah dalam situasi belajar (menerapkan konsep-konsep dasar kedalam situasi tertentu atau situasi konkrit, berupa penggunaan aturan, prinsip, hukum dan teori).
- d. Analisis yaitu menguraikan materi sesuai pada kelompoknya (menguraikan suatu konsep kedalam bagian-bagiannya sehingga strukturnya dapat dipahami, dan mengidentifikasi bagian-bagian serta menjelaskan hubungan antar bagian).
- e. Syntesis yaitu menciptakan sesuatu yang baru yang didasarkan pada apa yang diketahui.
- f. Evaluation yaitu menilai materi atau metode yang diterapkan pada situasi khusus.

Belajar kognitif diharapkan anak didik mampu berpikir kritis, analitis, sehingga anak didik mampu memahami permasalahan-permasalahan yang dihadapinya dan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalahnya sendiri. Karena pada dasarnya permasalahan itu ada pada dirinya sendiri.

## 2. *Belajar Afektif*

Belajar afektif mengarahkan anak untuk menyadari akan masalahnya, keberanian menghadapi masalah, ketekunan dan kejujuran sebagai pembangunan karakter (watak) anak didik. Sebagaimana dikatakan oleh Dewey (Goble:1971) bahwa "Sudah merupakan hal yang lumrah dalam teori

pendidikan pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti”.

Bloom (Wolfok dan Nocolich, 1984: 390) mengatakan, belajar afektif diawali dengan tahapan-tahapan sebagai berikut : Pertama tahap receiving (penerimaan), yakni mencakup adanya suatu perangsang dan kesediaan anak didik untuk memperhatikan rangsangan tersebut. Kedua, tahap responding (partisipasi), yakni kerelaan anak didik untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan pembelajaran. Ketiga, tahap valuing (penilaian atau penentuan sikap), yakni kemampuan anak didik untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian tersebut. Dalam tahap ini mulai dibentuk suatu sikap: menerima, menolak atau mengabaikan; sikap itu dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dan konsisten dengan sikap batin. Kemampuan itu dinyatakan dalam suatu perkataan atau tindakan. Perkataan atau tindakan itu dinyatakan tidak hanya sekali saja, tetapi diulang kembali saat kesempatan itu timbul, sehingga nampaklah suatu sikap tertentu. Keempat, tahap organization, yaitu kemampuan anak didik untuk membentuk sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupannya. Nilai-nilai yang diakui dan diterima ditempatkan pada suatu skala nilai: mana yang pokok dan selalu harus diperjuangkan, mana yang tidak begitu penting. Kemampuan itu dinyatakan dalam suatu perangkat nilai, seperti menyusun rencana masa depannya dengan kemampuan dirinya, minat dan cita-citanya.

Tahap organisasi ini mengandung unsur kognitif sebagai dasar untuk bertindak. Kelima, *characterization by a value or value complex* (pembentukan pola hidup), kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri. Pada tahap ini orang telah memiliki suatu perangkat nilai yang jelas hubungan yang satu sama lain, yang menjadi pedoman dalam bertindak dan konsisten selama kurun waktu yang cukup lama.

Internalisasi pada diri seseorang dimulai dari kesadaran akan sesuatu, meningkat pada kemauan untuk menerima, perhatian pada respon, persetujuan pada respon, kemauan untuk merespon, kepuasan dalam merespon, penerimaan pada nilai, pilihan terhadap nilai, komitmen, konseptualisasi sistem nilai, kemudian nilai-nilai terkumpul secara umum, dan akhirnya menjadi karakter seseorang. Karakter inilah yang menjadi proses internalisasi pada seseorang.

Kesadaran mengandung aspek tahu, mengerti, merasa, dan insyaf yang selanjutnya diwujudkan dalam perbuatan. Pembinaan anak didik harus diorientasikan pada kesadaran yang dapat merubah perilaku yang baik. Menyadari akan dirinya sebagai manusia yang mempunyai keharusan individu untuk berbuat baik demi pengembangan potensinya dan keharusan patuh sosial demi kelangsungan hidup sosialnya. Milgram (Schugurensky, 2002), mengingatkan dalam teori kognitif sikap kepatuhan tidak datang dengan tiba-tiba, prosesnya gradual dan terjadi pada langkah-langkah yang sedikit demi sedikit.

### 3. Belajar Psikomotor.

Level (1984:74) mengatakan bahwa semua jenis keterampilan, apakah keterampilan industriai atau keterampilan untuk kehidupan sehari-hari, apakah melibatkan kegiatan fisik atau merupakan kegiatan mental, memiliki ciri-ciri yang umum. Kesemuanya dipelajari dan melibatkan kegiatan yang terorganisasi, serta terkoordinasi dalam hubungannya dengan beberapa obyek atau peristiwa khusus. Semua itu juga melibatkan urutan dan koordinasi sejumlah proses yang berbeda atau kegiatan yang urutannya bersifat sementara. Kegiatan ini bersifat serial dalam arti satu kegiatan diikuti oleh kegiatan yang lain.

Mappa dan Basieman (1994) mengemukakan, bahwa bayi yang baru lahir, mula-mula belajar mengkoordinasikan gerakan tubuhnya, belajar berjalan, kemudian berusaha untuk memperoleh lebih banyak lagi keterampilan yang melibatkan koordinasi tubuh, tangan dan mata yang memungkinkan mata dan bermain. Dengan demikian, pada waktu mencapai kedewasaan, seseorang telah memperoleh ulangan dari ribuan macam keterampilan. Rentang keterampilan yang diperoleh mulai dari yang paling mudah sampai pada pengoperasian teknologi yang canggih. Karena lingkungan hidup berubah dan berkembang, maka manusia perlu memiliki keterampilan yang memadai untuk mengatasi masalah yang diakibatkan oleh situasi lingkungan hidup. Untuk dapat memiliki suatu keterampilan, diperlukan proses baik fisiologis maupun psikologis. Dalam fungsinya sistem syaraf manusia menerima informasi dari lingkungan sekitarnya yang memproses informasi tersebut,

mengambil keputusan tentang signifikasinya, kemudian bilamana diperlukan, dilakukan tindakan fisik sebagai akibat dari keputusan yang diambil. Belajar psikomotorik menurut klasifikasi Harrow (Wolfok dan Nicolich, 1984: 391), adalah sebagai berikut:

- a. Perception (persepsi), mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu reaksi yang menunjukkan kesadaran akan hadirnya rangsangan dan perbedaan antara rangsangan-rangsangan lain yang ada.
- b. Kesiapan (set), mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan mental.
- c. Guide response (gerakan terbimbing), kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak, sesuai dengan contoh yang diberikan (imitasi).
- d. Mechanical response (gerakan yang terbiasa), kemampuan untuk melakukan rangkaian gerakan dengan lancar, karena sudah dilatih secukupnya, tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan.
- e. Complex response (gerakan kompleks), kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan, yang terdiri atas beberapa komponen dengan lancar, tepat, dan efisien. Kemampuan ini dinyatakan dalam suatu rangkaian perbuatan yang berurutan dan menggabungkan beberapa sub keterampilan

- menjadi suatu keseluruhan gerak yang teratur, seperti dalam keterampilan bongkar pasang mobil, menjahit, dan lain-lain.
- f. Adjustment (penyesuaian pola gerakan), kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerakan dengan kondisi setempat atau menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran.
  - g. Creativity (kreativitas), kemampuan untuk melahirkan pola-pola gerakan yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri.

#### **D. METODE PEMBELAJARAN**

Dalam proses pendidikan, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang membermaksakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum sedemikian rupa, sehingga dapat dipahami dan diserap oleh anak didik menjadi pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya (H.M. Arifin, 1997: 197). Bahkan metode merupakan faktor yang sering disoroti banyak orang. Berhasil atau tidaknya program pengajaran sering dinilai dari metode yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pengajaran (Mulyanto Sumardi, 1974: 7).

Sebagai salah satu komponen operasional dalam ilmu pendidikan, metode harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui proses tahap demi tahap, baik dalam kelembagaan formal, non formal ataupun informal (H.M. Arifin, 1991: 198).

Dalam penggunaan metode sebagai sarana dalam pencapaian tujuan, kiranya perlu diketahui tujuan itu sendiri. Perumusan tujuan secara jelas merupakan persyaratan penting sebelum menentukan dan memilih metode yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Zuhairini, 1983: 79).

Berbicara masalah metode pendidikan, kita terpaksa memasuki daerah yang cukup luas pembahasannya, karena akan mencakup beberapa aspek penting dalam pendidikan. Seperti faktor anak didik, pendidik, alat pendidikan dan lingkungan dalam pendidikan, serta bagaimana cara kita melaksanakan pendidikan dengan sebaik-baiknya demi tercapainya tujuan yang kita inginkan.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pembahasan mengenai metode pembelajaran akan penulis konsentrasikan pada masalah kurikulum, guru, murid, fitrah dan lingkungan, teknik dan proses belajar, dan waktu belajar sebagai landasan teori dalam skripsi ini.

### 1. Kurikulum

Suatu tujuan kependidikan yang hendak dicapai harus direncanakan (diprogramkan) dengan apa yang disebut "kurikulum". Antara tujuan dan program harus ada kesesuaian atau kesinambungan. Tujuan yang hendak dicapai harus tergambar di dalam program yang tertuang di dalam kurikulum, bahkan program itulah yang mencerminkan arah dan tujuan yang diinginkan dalam proses kependidikan.

Oleh karenanya kurikulum dapat didefinisikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah (Zuhairini, 1983: 58).

Dalam dunia pendidikan modern, kurikulum bukan saja diartikan sebagai ruang lingkup atau rangkaian pelajaran yang ditawarkan dalam suatu program sekolah, akan tetapi kurikulum mengandung pengertian yang luas, Hirts dan Peters menekankan pada aspek fungsional. Kurikulum sebagai “rambu-rambu” yang menjadi acuan bagian proses belajar mengajar. Sedangkan Musgave lebih menekankan pada ruang lingkup pengalaman belajar yang meliputi pengalaman di dalam maupun di luar sekolah. Pendapat diatas senada dengan pendapat Romine Stephen bahwa kurikulum mencakup segala materi pelajaran, aktifitas dan pengalaman anak didik dimana ia berada dalam kontrol lembaga pendidikan, baik hal itu terjadi di dalam atau di luar kelas (Romine Stephen, 1954: 14).

Kurikulum haruslah didasarkan pada realitas kehidupan dan pengalaman sehari-hari anak didik, maka kurikulum haruslah bersifat fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi (Imam Barnadib, 1997: 36). Disamping itu kurikulum juga harus disesuaikan dengan minat anak didik dan bukan berdasarkan selera guru. Dengan demikian hal ini berarti mengembangkan “child centered curriculum”, artinya pendidikan difokuskan pada pengembangan individual anak didik, memberi mereka kebebasan berkreasi, beraktivitas dan berkembang sebagai pribadi yang mandiri.

Rugg dalam pandangannya mengenai kurikulum menyatakan, kurikulum yang tepat adalah yang mempunyai nilai-nilai edukatif. Maksudnya adalah nilai-nilai yang serasi dengan tujuan menurut prinsip-prinsip yang digariskan dalam pendidikan dan dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak didik (Imam Barnadib, 1997: 36).

*John Dewey* menyatakan bahwa : "*The good school is concerned with every kind of learning that help student, young and old, to grow*".(M. Noer Syam, 1988: 253).

Selanjutnya Dewey menegaskan ada tiga butir penting yang harus dipertimbangkan dalam perumusan kurikulum di segala tingkat, Pertama, harus diperhatikan hakikat dan kebutuhan siswa, Kedua, hakikat dan kebutuhan masyarakat dimana siswa sebagai bagian dari masyarakat, ketiga , masalah pokok yang digumuli siswa untuk mengembangkan diri sebagai pribadi yang matang dan mampu menjalin hubungan dengan pribadi dalam masyarakat (Sidney Hook, 1994: 183).

Brameld berpendapat kurikulum yang baik adalah yang melepaskan semua garis penyekat mata pelajaran dan menekankan pada unit-unit, ... yang dihasilkan dan dibentuk dari pertanyaan-pertanyaan dan pengalaman dari anak didik sendiri dan diarah kan pada perkembangan kepribadian yang penuh.dengan jalan memberikan penghayatan-penghayatan emosional, motor intelektual dan sosial yang luas dan sekaya mungkin (Theodore Brameld, 1955: 173).

Lebih lanjut menurut Kilpatrick, kurikulum yang baik didasarkan pada prinsip; (1) peningkatan kualitas hidup anak yang sebaik-baiknya menurut tingkat perkembangan, (2) menjadikan kehidupan aktual anak ke arah perkembangan dalam suatu kehidupan yang bulat dan menyeluruh, (3) pengembangan aspek kreatif kehidupan yang merupakan tolok ukur utama bagi keberhasilan sekolah. Sehingga anak didik dapat berkembang dalam kemampuannya yang aktual untuk secara aktif memikirkan hal-hal yang baru untuk dipraktekkan dalam bertindak secara bijaksana melalui pertimbangan yang matang (William H. Kilpatrick, 1962: 76).

Melihat dari berbagai pandangan di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kurikulum pendidikan seharusnya adalah lebih menekankan pada *how to think atau how to do bukan what to think atau what to do*, artinya lebih mendahulukan metode bukan materi. Tujuannya adalah memberikan individu kemampuan yang memungkinkannya dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang secara konstan selalu berubah. Dengan penekanannya pada aspek metodologi, kurikulum hendaknya mampu menghadapi perubahan sosial secara fleksibel, target utamanya adalah persoalan-persoalan yang sedang dihadapi saat ini, sehingga landasan bagi masa depan, masa lalu hanyalah bagian dari kontinuitas pengalaman yang menjadi sarana untuk memahami masa kini.